

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi verbal yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada daerah atau wilayah tertentu. Berdasarkan wilayahnya bahasa dapat dibagi menjadi berbagai macam jenis bahasa. Seperti salah satu contohnya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang menetap di negara Jepang.

Bahasa Jepang sendiri merupakan bahasa yang memiliki beberapa ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008:206). Ragam bahasa Jepang dapat dibedakan atau dibagi berdasarkan beberapa faktor. Sebagai contohnya adalah faktor masyarakat dan kebudayaannya, faktor letak geografisnya, faktor usia maupun jenis kelamin penuturnya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan faktor jenis kelamin penuturnya ragam bahasa Jepang terbagi menjadi dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa pria atau *danseigo* dan ragam bahasa wanita atau *joseigo*. Ragam bahasa pria atau *danseigo* adalah sebuah variasi atau ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum pria untuk merefleksikan maskulinitas penuturnya sebagai insan yang tegas, kuat, penuh percaya diri, cepat mengambil keputusan, berani dan sebagainya. Ragam bahasa wanita atau *joseigo* adalah sebuah variasi atau ragam bahasa Jepang yang digunakan oleh kaum wanita untuk merefleksikan feminitas penuturnya seperti sifat lemah lembut, halus, ramah, sopan dan sebagainya (Sudjianto, 2007:62).

Penggunaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dapat ditemukan dalam berbagai situasi. Seperti dalam situasi tidak formal, terutama dalam

percakapan sehari-hari seperti antara teman sebaya yang akrab. Sebaliknya pada situasi formal hampir tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian ragam bahasa tersebut.

Danseigo dan *joseigo* juga sering kali digunakan dalam siaran radio atau televisi seperti drama dan film. Tidak sedikit juga kedua ragam bahasa tersebut digunakan pada media cetak seperti majalah, cerita pendek, komik, dan novel. *Danseigo* dan *joseigo* dapat dibedakan dari beberapa aspek kebahasaan. Seperti misalnya kata ganti orang (*ninshou daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*), partikel akhir kalimat (*shuujoshi*), dan sebagainya.

Pada *danseigo* kata ganti orang pertama yang cenderung digunakan adalah kata *boku* dan *ore*. Untuk kata ganti orang kedua biasanya digunakan kata *kimi* dan *omae*. Pada *joseigo* kata ganti orang pertama yang sering digunakan adalah *atashi* atau *watakushi*. Untuk kata ganti orang kedua digunakan kata *anata*.

Pada umumnya *danseigo* hanya digunakan oleh kaum pria atau laki-laki. Begitu pula dengan *joseigo* yang hanya digunakan oleh kaum wanita. Namun dewasa ini banyak terjadi penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yang dipakai tidak sesuai dengan jenis kelamin penutur atau dipakai oleh penutur yang berbeda dengan penutur seharusnya.

Penyimpangan adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantik, atau sosial (Kridalaksana, 2008:187). Penyimpangan yang terjadi dalam hal ini adalah ketidaksesuaian dengan norma-norma sosial dimana ragam bahasa pria atau *danseigo* digunakan oleh penutur wanita begitu pula sebaliknya. Terjadinya penyimpangan tersebut membuat pria yang menggunakan *joseigo* memiliki segi feminim, sedangkan apabila wanita yang menggunakan *danseigo* akan terkesan kasar. Seperti contohnya adalah penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh wanita yang terdapat di dalam beberapa komik atau *anime*, dimana ia menggunakan *danseigo* berupa kata ganti orang pertama dan kedua yaitu *ore* dan *omae*.

Berikut ini adalah salah satu contoh penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh wanita yang terdapat di dalam komik *Yotsubato!* :

よつば : すげえー!! 人がいっぱいいる!

きょうはまつりか!?

Yotsuba : Waaah!! Ada banyak orang!

Apakah hari ini festival!?

(Yotsubato! Vol 1, hal 6)

Pada penggalan percakapan di atas, Yotsuba yang merupakan seorang anak perempuan menggunakan kata sifat *danseigo* 「すげえ」 yang umumnya digunakan oleh anak laki-laki.

Penyimpangan ini tentunya terjadi karena berbagai sebab dan alasan. Seperti misalnya konteks situasi pembicaraan, tujuan pembicaraan, suasana hati pembicara dan lawan bicaranya, serta objek yang mengacu pada pembicaraan. Penyimpangan tersebut juga dapat terjadi karena pengaruh beberapa faktor seperti faktor lingkungan maupun faktor psikologi tokoh. Sebagai contohnya adalah seorang wanita menggunakan *danseigo* pada situasi tertentu seperti pada saat marah, maupun saat berbicara dengan teman dekatnya. Begitu pula dengan seorang pria yang menggunakan *joiseigo* yang biasanya disebabkan karena pria tersebut masih mengikuti bahasa ibunya.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut masih kerap ditemukan pada berbagai macam situasi dan kondisi. Seperti yang penulis temui di dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* sendiri merupakan komik karya Tsubaki Izumi yang menjadi cukup terkenal setelah diadaptasi menjadi serial animasi atau *anime* pada tahun 2014 lalu. Ceritanya yang menarik dan lucu serta memperlihatkan sudut pandang baru dalam cerita ber-*genre* komedi percintaan membuat banyak kalangan menyukai komik tersebut. Komik tersebut pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Di dalam komik tersebut ada kalanya tokoh utama wanitanya yaitu Sakura Chiyo melakukan penyimpangan penggunaan *danseigo*. Pada saat-saat tertentu ia menggunakan ragam bahasa pria atau *danseigo* yang tidak seharusnya digunakan oleh penutur wanita. Sakura Chiyo merupakan tokoh utama wanita yang sering muncul bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh wanita lainnya. Penyimpangan *danseigo* yang digunakan oleh tokoh wanita di dalam komik tersebut juga lebih sering didapati pada tokoh tersebut. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat dilihat dari berbagai *bamen* yang terdapat di dalam *manga Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Maka dari itu penulis memilih tokoh Sakura Chiyo karena dianggap dapat mewakili penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh wanita di dalam komik tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa yang menjadi penyebab dan pemicu dari penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh wanita tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya bentuk penyimpangan penggunaan *danseigo* yang dilakukan oleh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.
2. Adanya penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluas, penelitian ini hanya dibatasi kepada penyimpangan penggunaan *danseigo* yang terjadi pada tokoh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun* volume 1 dan 2.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan *danseigo* yang dilakukan oleh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan penggunaan *danseigo* yang dilakukan oleh tokoh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *danseigo* yang dilakukan oleh tokoh Sakura Chiyo dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, dan dapat menjadi referensi dalam memahami salah satu bentuk ragam bahasa Jepang yaitu ragam bahasa Jepang berdasarkan jenis kelamin penuturnya, serta dapat

memberikan pemahaman terhadap bentuk penyimpangan yang terjadi pada penggunaan ragam bahasa tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman penggunaan *danseigo* dalam *kaiwa* atau percakapan. Selain itu, diharapkan juga dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam mengetahui serta memahami bentuk dan penggunaan ragam bahasa Jepang berdasarkan jenis kelamin penuturnya yang baik dan benar sehingga menghindarkan terjadinya penyimpangan penggunaan ragam bahasa tersebut di kemudian hari.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis berdasarkan model Miles dan Huberman dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (1988:63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman terdiri atas 3 tahapan kegiatan analisis yaitu reduksi data, model data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan (Emzir, 2011:130). Pada tahapan ini penulis akan menganalisis sumber data secara seksama sehingga dapat memilah dan menyusun data berdasarkan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Pada tahapan model data penulis akan menyusun informasi yang telah terkumpul dari tahapan sebelumnya dalam bentuk tabel yang

dibagi berdasarkan klasifikasinya masing-masing agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau hasil akhir dari analisis data. Pada tahapan terakhir, yakni penarikan atau verifikasi kesimpulan, penulis akan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan tahapan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:4) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun metode ini dipilih karena sesuai dengan pembahasan masalah yang akan penulis teliti. Penulis akan membuat deskripsi atau gambaran mengenai data kualitatif berupa penyimpangan yang terdapat di dalam tuturan tokoh tersebut.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode simak catat. Penulis akan membaca sumber data dengan seksama kemudian mencatat dan menandai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh tersebut di dalam komik *Gekkan Shoujo Nozaki-kun*. Sumber data yang digunakan diambil dari dua jilid pertama komik tersebut, yang berupa percakapan-percakapan yang mengandung penyimpangan penggunaan *danseigo* oleh tokoh tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori mengenai ragam bahasa pria atau *danseigo*, aspek kebahasaan yang membedakan ragam bahasa tersebut dan teori mengenai penyimpangan serta teori-teori lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab III merupakan pembahasan yang berisi analisis data mengenai bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh utama wanita tersebut serta penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *danseigo* yang terdapat di dalam komik tersebut.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.